

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Masjid Dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Takmir

Ta'mir masjid adalah pembangunan, pengelolaan dan perawatan masjid serta pembinaan ruhul Islam, sebagai sistem kerjasama dalam bentuk jama'ahimamah di antara umat Islam yang memiliki ketertarikan dengan masjid untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien.¹

Keberadaan ta'mir masjid adalah untuk memakmurkan masjid, terutama dalam mengelola kegiatan dakwah Islamiyah. Organisasi ta'mir masjid sangat penting untuk mencapai tujuan sekaligus wadah untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah baik yang berkaitan dengan keilmuan, pendidikan, sosial, keterampilan, ekonomi dan sebagainya.

Adapun syarat-syarat menjadi Ta'mir Masjid atau Pengurus ta'mir masjid adalah team yang mengelola dan bertanggung jawab atas berlangsungnya kegiatan masjid. Karena itu, yang menjadi ta'mir harus memiliki kapasitas yang memadai serta aktif shalat di masjid. Berkaitan dengan tugas ta'mir masjid adalah mendirikan ibadah baik itu yang wajib maupun yang sunat, membangunnya, mempercantik bangunannya, melayani jama'ah dan menyemarakkan ajaran Islam. Adapun syarat menjadi ta'mir masjid adalah, *Pertama*, Aqidah yang shahihah. *Kedua*, Memahami AlQur'an dan Sunnah. *Ketiga*, Memiliki ilmu keislaman dan

¹ Bidang Pemberdayaan Daerah & Kerjasama dalam Negeri, *Panduan Pengelolaan Masjid & Islamic Center*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2013. h. 99

mengaplikasikannya dalam kehidupan. *Keempat*, Berakhlak mulia. Kelima, Memiliki orientasi kedepan dan semangat yang tinggi untuk berdakwah.²

2. Pengertian Masjid

Masjid merupakan salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam. Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Kata masjid itu sendiri berasal dari kata *sajada-yasjudu-masjidan* (tempat sujud).³ Sementara Sidi Gazalba menguraikan tentang masjid; dilihat dari segi harfiah masjid memanglah tepat sembahyang. Perkataan masjid berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya *sujadan, fi'il madinya sajada* (ia sudah sujud) *fi'il sajada* diberi awalan *ma*, sehingga terjadilah *isim makan*. *Isim makan* ini menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjidu, masjida*. Jadi ejaan aslinya adalah masjid (dengan a). Pengambil alih kata masjid oleh bahasa Indonesia umumnya membawa proses perubahan bunyi *a* menjadi *e*, sehingga terjadilah bunyi mesjid. Perubahan bunyi dari *ma* menjadi *me*, disebabkan tanggapan awalan *me* dalam bahasa Indonesia. Bahwa hal ini salah, sudah tentu kesalahan umum seperti ini dalam indonesianisasi kata-kata asing sudah biasa. Dalam ilmu bahasa sudah menjadi kaidah kalau suatu penyimpangan atau kesalahan dilakukan secara umum ia dianggap benar. Menjadilah ia kekecualian.⁴

² *Ibid.*, h. 100-101.

³ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Jogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996), h. 26

⁴ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*. Cet VI (Jakarta: Pustaka Al husna 1994) h. 118

Menurut Az-Zarkashi, karena sujud merupakan rangkaian shalat yang paling mulia, mengingat betapa dekatnya seorang hamba dengan Tuhannya ketika sujud, maka tempat tersebut dinamakan *masjid* dan tidak dinamakan *marka'* (tempat ruku"). Arti masjid dikhususkan sebagai tempat yang disediakan untuk mengerjakan shalat lima waktu, sehingga tanah lapang yang biasa digunakan untuk mengerjakan shalat hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan lainnya tidak dinamakan masjid.⁵

Adapun menurut istilah yang dimaksud masjid adalah suatu bangunan yang memiliki batas-batas tertentu yang didirikan untuk tujuan beribadah kepada Allah seperti shalat, dzikir, membaca al-Qur'an dan ibadah lainnya. Dan lebih spesifik lagi yang dimaksud masjid di sini adalah tempat didirikannya shalat berjama'ah, baik ditegakkan di dalamnya shalat jum'at maupun tidak⁶. Allah berfirman :

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

Artinya : *“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.”* (QS. al-Jin:18)

Dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman :

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمُهُ وَرَسَعَى فِي خَرَابِهَا أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ۗ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١٤﴾

Artinya : *“Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya dan*

⁵ Al-Qahthani, Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf. 2003. *Adab Dan Keutamaan Menuju Dan Di Masjid*. Terj. Muhlisin Ibnu Abdurrahim. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2003, h. 1

⁶ <http://faisalchoir.blogspot.co.id/2012/06/hadits-hadits-tentang-masjid-dan.html>

berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat.” (QS. al-Baqarah:114)

Dari kedua ayat diatas dijelaskan bahwa masjid merupakan sebuah tempat yang disediakan untuk menyembah Allah SWT yakni mengerjakan shalat lima waktu. Hal tersebut sesuai dengan hadits Nabi SWA tentang tempat untuk menyembah Allah SWT, beliau bersabda :

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي لَمْ يَمُتْ مِنْهُ لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى
اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

Artinya : “Dari ‘Aisyah -radhiyallahu’anha- dia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda ketika beliau sedang menderita sakit yang membuatnya tidak bisa bangun -menjelang wafat, pen-, “Allah melaknat Yahudi dan Nasrani; mereka menjadikan kubur-kubur nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah.” (HR. Muslim dalam Kitab al-Masajid wa Mawadhi’ as-Shalah)

Dalam Hadits yang lain Nabi SWA, bersabda :

Artinya : “Diriwayatkan dari Abi Dzarr r.a. berkata : “Saya bertanya wahai Rasulullah, Masjid apakah yang pertama kali dibangun di muka bumi ini?” Beliau menjawab, “Masjidil Haram.” Saya bertanya lagi, “Kemudian masjid apa sesudahnya?” Beliau menjawab, Masjidil Aqsha,” Saya bertanya lagi, “Berapa lamakah jangka waktu pembuatan antara kedua masjid itu?” Beliau menjawab, “Empat puluh tahun, dan dimana saja kamu mendapatkan waktu shalat, hendaklah kamu kerjakan shalat itu karena ia adalah masjid.” (HR.Muslim)

Kedua hadits diatas menjelaskan bahwa secara umum masjid adalah semua tempat yang digunakan untuk sujud dinamakan masjid. Setiap muslim boleh melakukan salat diwilayah manapun terkecuali di atas kuburan di tempat-tempat najis dan tempat yang menurut syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan solat.

Rassullullah saw bersabda:

Artinya : *“Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid)”* (HR. Muslim)

Pada hadis yang lain Rasulullah bersabda pula:

Artinya : *“Telah dijadikan bagi kita bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaannya bersih”*. (HR. Muslim)

Hadits yang yang lain diriwayatkan oleh Bukhari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

Artinya : *“Aku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelumku: aku dimenangkan dengan perasaan takut yang menimpa musuhku dengan jarak sebulan perjalanan, bumi dijadikan bagiku sebagai mesjid dan suci, siapa pun dari umatku yang menjumpai waktu shalat maka shalatlah....”* (HR. Bukhari)

Dari hadits-hadits diatas jelaslah bahwa masjid secara umum adalah semua bagian di bumi yang dijadikan tempat sujud dan keadaannya bersih serta digunakan hanya untuk menyembah Allah SWT, namun terdapat tempat-tempat yang dilarang untuk dijadikan tempat sujud atau masjid antara lain ; tempat buang hajat dan kuburan, hal ini jelas dilaran oleh Rasulullah SAW.

Sedangkan masjid dalam pengertian khusus adalah tempat atau bangunan yang dibangun khusus untuk menjalankan ibadah, terutama salat berjamaah. Pengertian ini juga mengerucut menjadi, masjid yang digunakan untuk salat Jum'at disebut Masjid Jami`. Karena salat Jum`at diikuti oleh orang banyak maka masjid Jami` biasanya besar. Sedangkan masjid yang hanya digunakan untuk salat lima waktu, bisa di perkampungan, bisa juga di kantor atau di tempat umum, dan biasanya tidak terlalu besar atau bahkan kecil sesuai dengan keperluan, disebut Musholla, artinya tempat salat. Di beberapa daerah, musholla terkadang diberi nama langgar atau surau.

Berdasarkan ciri-ciri umum masjid menurut Sofyan Syafri Harahap dapat digolongkan menjadi :⁷

1) Masjid Besar

Masjid besar adalah masjid yang terletak di suatu daerah dimana jamaahnya bukan hanya dari kawasan itu tetapi mereka yang mungkin bekerja di sekitar lokasinya. Masjid ini ditandai dengan jamaah yang tidak tinggal di sekitarnya, dibangun oleh Pemerintah dan masyarakat sekitarnya, sangat dikontrol oleh pemerintah baik pengurus maupun pendanaannya, contoh Masjid Istiqlal di Jakarta dan Masjid Agung di kota besar lainnya.

2) Masjid elit

Masjid ini terletak di daerah elit, pengurus dan jamaahnya adalah masyarakat elit. Potensi dana cukup besar, kegiatan cukup banyak dan fasilitas cukup baik.

3) Masjid Kota

Masjid ini terletak di kota. Jamaahnya umumnya pedagang atau pegawai. Jamaahnya tidak elit tapi menengah ke atas. Dana relatif cukup, kegiatan cukup lumayan dan fasilitas cukup tersedia.

4) Masjid Kantor

Masjid ini ditandai dengan jamaah yang hanya ada pada saat jam kantor. Kegiatan tidak sebanyak masjid lain. Dana tidak jadi masalah. Bangunan tidak begitu besar dan fasilitas tidak terlalu banyak

5) Masjid Kampus

⁷ Sofyan Syafri Harahap.1993.*Manajemen Masjid*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, h. 53-55

Masjid kampus jamaahnya terdiri dari para intelektual, aktifitas mahasiswa dari berbagai keahlian dan menggebu-gebu. Dana tidak ada masalah, kebutuhan sarana gedung lebih cepat dari penyediannya dan kegiatan sangat padat.

6) Masjid Desa

Masjid ini jamaahnya berdiam di sekitar masjid, masalah dana sangat kurang, kualitas pengurus sangat rendah di bidang manajemen dan potensi konflik cukup besar.

7) Masjid Organisasi

Masjid ini ditandai jamaah yang homogen yang diikat oleh kesamaan organisasi. Masjid ini dimanajeri oleh organisasi dan masjid sangat otonom. Seperti masjid NU, Muhammadiyah.

3. Masjid dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, masjid sebagaimana dalam pengertian diatas, diungkapkan dalam dua sebutan.

Pertama, "*masjid*", suatu sebutan yang langsung menunjuk kepada pengertian tempat peribadatan umat Islam yang sepadan dengan sebutan tempat-tempat peribadatan agama-agama lainnya (QS. Surat al-Hajj : 40)

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ
بِبَعْضٍ هَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ
اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

Artinya : "(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan)

sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobokkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa,” (QS. Surat al-Hajj : 40) ⁸

Kedua, “*bayt*” yang juga menunjukkan kepada dua pengertian, (a) tempat tinggal sebagaimana rumah untuk manusia atau sarang untuk binatang ⁹ dan (b) “*bayt Allah*”. Kata “masjid”, disebut dalam al-Qur“an sebanyak 28 kali, 22 kali diantaranya dalam bentuk tunggal dan 6 kali dalam bentuk jamak. Dari sejumlah penyebutan itu, 15 kali diantaranya membicarakan tentang “*Masjid al-Haram*”¹⁰ , baik yang berkaitan dengan kesejarahannya, maupun motivasi pembangunan, posisi dan fungsi yang dimilikinya serta etika (adab) memasuki dan menggunakannya. Banyaknya penyebutan, masjid al-Haram dalam al-Qur“an tentang masjid, mengindikasikan adanya norma standard masjid yang seharusnya merujuk kepada norma-norma yang berlaku di masjid al-Haram. Dalam kaitannya dengan ibadah shalat yang dijalankan oleh seluruh umat Islam kapan dan dimanapun, maka yang menjadi arah shalatnya (qiblat) adalah sama, yakni masjid al-haram atau Ka“bah (QS. al-Baqarah :144, 149-150). Itulah sebabnya, seluruh bangunan masjid harus selalu mengarah ke masjid al-Haram, sesuatu yang sangat

⁸ QS. Surat al-Hajj, ayat 40, Lihat: Departemen Agama RI, “*al-Qur“an dan Terjemahannya*”, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, tt,) h. 337

⁹ Misalnya: sarang lebah (QS An-Nahl :68) dan sarang laba-laba (QS al-Ankabut:41)

¹⁰ Secara etimologis, Masjid al-Haram bermakna masjid yang suci, yang dimuliakan dan dihormati. Disebut masjid al-Haram, karena sejak *fath makkah*, tahun ke-8 H, selain orang Islam diharamkan memasukinya. Masjid ini terletak dikota Makkah, dan merupakan masjid tertua didunia, yang dibangun pertama kali oleh Nabi Ibrahim as dan Ismail as, 40 tahun sebelum pembangunan Masjid al-Aqsha yang didirikan pada tahun 578 SM

berbeda manakala dibandingkan dengan bangunan-bangunan peribadatan agama lain.

Dalam fungsinya sebagai kiblat, masjid al-Haram menempati posisi yang sangat suci dan istimewa. Di dalam dan disekitar masjid al-Haram, umat Islam harus menjaga keamanan dan kekhusuan ibadah sedemikian rupa, sehingga orang-orang yang membenci Islam tidak dapat masuk dan bahkan tidak boleh mendekatinya (QS. Taubah : 18)

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya : *“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. “(QS. Taubah : 18) ¹¹*

Maksud dari ayat diatas adalah Allah menyatakan, bahwa orang-orang yang memakmurkan masjid adalah orang-orang yang beriman, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ahmad, dari Abu Sa‘id al-Khudri, sesungguhnya Rasulullah bersabda: “Jika kamu melihat seseorang terbiasa pergi ke masjid, maka saksikanlah bahwa dia beriman, Allah berfirman, *yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir.*” Hadist ini juga diriwayatkan oleh at-Tarmidzi, Ibnu Mardawaih dan al-Hakim dalam *nustadraknya*. Dalam firmanNya *“Dan mendirikan shalat,”* yakni, yang merupakan ibadah badaniyah yang paling agung, *“Dan mengeluarkan zakat,”*

¹¹ QS. Surat al-Taubah, ayat 18, Lihat: Departemen Agama RI, *“al-Qur‘an dan Terjemahannya”*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, tt.) h. 189

yakni, yang merupakan amal perbuatan yang paling utama di antara amal perbuatan yang bermanfaat bagi makhluk lain. Dan firmanNya “*Dan tidak takut selain kepada Allah*” yakni yang tidak merasa takut kecuali kepada Allah saja dan tidak ada sesuatu yang lain yang ia takuti.

“*Maka merekalah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk*”, Allah berfirman, bahwa merekalah orang-orang yang beruntung, seperti firmanNya kepada NabiNya “*Mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.*” (Q.S. al-Isra’:79) yaitu Syafa’at. Setiap kata „*asaa*” didalam al-Qur’an yang bermakna harapan adalah bermaksud kewajiban (keharusan).¹² Yang dimaksud dengan memakmurkan masjid itu bukan hanya sekedar menghiasi dan membangun fisiknya saja, tetapi juga dengan berdzikir kepada Allah didalamnya, menegakkan syari’atNya serta menjauhkanNya dari najis dan syirik.¹³

4. Sejarah Berdirinya Masjid

Dalam sejarahnya masjid merupakan lembaga pertama yang dibangun oleh Rasulullah SAW pada periode Madinah. Masjid pertama yang didirikan Rasulullah saw pada tanggal 12 Rabiul Awwal tahun pertama Hijriyah (28 Juli 622 M) adalah Masjid Quba yang terletak di kota Madinah. Masjid Quba ini di awal pendiriannya ditujukan untuk melakukan pembinaan terhadap jamaah *muttaqin* dan *mutathahirin*, karena itulah Allah SWT memberikan apresiasi positif atas pendiriannya.

¹² M.Abdul Ghoffar, dkk, *Terjemahan Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), h. 104-105

¹³ *Ibid*, h. 231

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ
 مُّحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

"Janganlah kamu shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bershalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih". (QS. At- Taubah: 108).

Masyarakat madinah yang dikenal berwatak lebih halus dan lebih bisa utusan sambil mengutarakan ketulusan hasrat mereka agar Rasulullah pindah saja ke Madinah. Nabi setuju, setelah dua kali utusan datang dalam dua tahun berturut-turut di musim haji yang dikenal dengan bai'at aqabah I dan II.

Saat dirasa tepat oleh Nabi untuk berhijrah itu pun tiba, waktu kaum kafir Makkah mendengar kabar ini, mereka mengepung rumah Nabi. Tetapi usaha mereka gagal total berkat perlindungan Allah swt. Nabi keluar rumah dengan meninggalkan Ali bin Abi Thalib yang beliau suruh mengisi tempat tidur beliau. Dengan mengambil rute jalan yang tidak biasa, diselingi persembunyian di dalam gua, nabi sampai di desa Quba yang terletak di sebelah barat laut yastrib, kota yang dibelakang hari berganti nama menjadi "Madinatur Rasul", "Kota Nabi", atau "Madinah" saja.¹⁴

Unta yang dinaiki Nabi saw berlutut di tempat penjemuran kurma milik Sahl dan Suhail bin Amr, kemudian tempat itu dibelinya guna dipakai tempat membangun masjid. Sementara tempat itu dibangun, ia tinggal pada keluarga Abu Ayyub Khalid bin Zaid Al-Anshari. Dalam membangun masjid itu Nabi

¹⁴ Mohammad, E.Ayub, *Loc.cit*, h.2-3

Muhammad juga turut bekerja dengan tangannya sendiri. Kaum muslimin dari kalangan muhajirin dan Anshar ikut pula bersama-sama membangun. Selesai masjid itu dibangun, disekitarnya dibangun pula tempat tinggal Rasul.¹⁵

Masjid ini di bangun pada bulan Rabi'ul Awal dengan panjang masjid pada masa itu adalah 70 hasta dan lebarnya 60 hasta atau panjangnya 35 meter dan lebar 30 meter. Masjid itu merupakan sebuah ruangan terbuka yang luas, keempat temboknya dibuat daripada batubata dan tanah. Atapnya sebagian terdiri dari daun kurma dan yang sebagian lagi dibiarkan terbuka, dengan salah satu bagian lagi digunakan tempat orang-orang fakir miskin yang tidak punya tempat tinggal. Tidak ada penerangan dalam masjid itu pada malam hari, hanya pada waktu shalat isya diadakan penerangan dengan membakar jerami, yang demikian ini berjalan selama sembilan tahun. Sesudah itu kemudian baru mempergunakan lampu-lampu yang dipasang pada batang-batang kurma yang dijadikan penopang atap itu. Sebenarnya tempat tinggal Nabi sendiri tidak lebih mewah keadaannya daripada masjid, meskipun memang sudah sepatutnya lebih tertutup.

Masjid ini di bangun atas landasan ketakwaan. Selesai Muhammad membangun masjid dan tempat tinggal, ia pindah dari rumah Abu Ayyub ke tempat ini. Awalnya Nabi berkhotbah di atas potongan pohon kurma kemudian para sahabat membuatkan beliau mimbar, sejak saat itu beliau selalu berkhotbah diatas mimbar. “ Dari Jabir radhiallahu „anhu bahwa dulu Nabi saw saat khutbah jum'at berdiri diatas potongan pohon kurma, lalu ada seorang laki-laki anshar mengatakan, „wahai Rasulullah, bolehkah kami membuatkanmu mimbar?“ Nabi

¹⁵ Muhammad, Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: PT.Mitra Kerjaya Indonesia, 2001), h.193

menjawab, „jika kalian mau (silahkan).“ Maka para sahabat membuatkan beliau mimbar. Pada jum‘at berikutnya, beliau pun naik keatas mimbarnya, terdengarlah suara tangisan merengek pohon kurma seperti tangisan anak kecil, kemudian Nabi saw mendekapnya. Pohon itu terus merengek layaknya anak kecil. Rasulullah mengatakan, „ia menangis karena kehilangan zikir-zikir yang dulunya disebut diatasnya“. “(H.R. Bukhari), Sekarang terfikirkan olehnya akan adanya hidup baru yang harus dimulai, yang telah membawanya dan membawa dakwahnya itu harus menginjak langkah baru lebih lebar. Ia melihat adanya suku-suku yang saling bertentangan dalam kota ini, yang oleh Mekkah tidak dikenal. Tapi ia juga melihat kabilah-kabilah dan suku-suku itu semuanya merinndukan adanya suatu kehidupan damai dan tentram, jauh dari segala pertentangan dan kebencian, yang pada masa lampau telah memecah-belah mereka.

Baik kaum muslimin maupun yang lain seharusnya percaya bahwa barangsiapa menerima pimpinan Tuhan dan sudah masuk kedalam agama Allah, akan terlindung ia dari gangguan; bagi orang sudah beriman akan tambah kuat imannya, sedang bagi yang masih ragu-ragu, atau masih takut-takut atau yang lemah, akan segera pula menerima iman itu. Pikiran itulah yang mula-mula menyakinkan Muhammad tinggal di Yastrib, kearah itu politiknya ditujukan, seluruh tujuannya ialah memberikan ketenangan jiwa bagi mereka yang menganut ajarannya dengan jaminan kebebasan bagi mereka dalam menganut kepercayaan agama masing-masing. Percikan cahaya ini yang akan menghubungkan hati nurani manusia dengan alam semesta ini, dari awal yang azali sampai pada akhirnya yang abadi, suatu hubungan yang menjalin kasih sayang dan persatuan,

bukan rasa kebencian dan kehancuran.¹⁶ Di masjid ini lah, Nabi mempersatukan hubungan kaum Muhajirin dan kaum Anshar serta meningkatkan *Ukhuwah* antar umat beragama di kota Yastrib. Beliau adalah orang yang sangat mencintai perdamaian, tidak ingin adanya peperangan, kalau bukan karena sangat terpaksa untuk membela kebebasan, agama, dan kepercayaan, beliau tidak akan menempuh jalan perang. Beliau juga sering berdiskusi dengan para sahabatnya di dalam masjid tentang kecintaannya pada perdamaian.

Disinilah fase politik yang telah diperlihatkan oleh Muhammad dengan segala kecakapan, kemampuan dan pengalamannya, yang akan membuat orang jadi termangu, lalu menundukkan kepala sebagai tanda hormat dan rasa kagum. Beliau melakukan musyawarah dengan wazirnya yaitu Abu bakar dan Umar. Beliau bermaksud untuk mempererat kaum muslimin, agar kaum muslimin menjadi lebih dekat persaudaraannya guna menghilangkan api permusuhan lama di kalangan mereka. Beliau mengajak kaum muslimin supaya masing-masing dua bersaudara, kaum Muhajirin dipersaudarakan dengan kaum anshar yang oleh Rasul lalu dijadikan hukum saudara sedarah senasab.

Selain itu, di sisi bagian masjid, Rasul juga menyediakan tempat tinggal bagi para musafir dan muallaf yang tidak mempunyai tempat tinggal, yang dinamakan "*Shuffa*" (bagian masjid yang beratap). Suatu ketika ada segolongan orang Arab yang datang ke Madinah dan menyatakan masuk Islam, dalam keadaan miskin dan serba kekurangan, sampai-sampai ada diantara mereka yang

¹⁶ Muhammad, Husein Haikal, *Loc.cit*, h.194-195

tidak punya tempat tinggal. Bagi mereka ini oleh Muhammad disediakan tempat di selesar masjid, yaitu “*Shuffa*” sebagai tempat tinggal mereka.

Di Yastrib inilah Islam menemukan kekuatannya. Ketika Muhammad sampai di Madinah, bila ketika itu waktu-waktu sembahyang sudah tiba, orang berkumpul bersama-sama tanpa dipanggil. Namun, suatu ketika beliau ingin memanggil orang-orang dengan suara azan. Kemudian beliau meminta kepada Abdullah b.Zaid b.Tsa“laba untuk mendatangi bilal dan membacakan kepadanya teks azan tersebut dan menyuruh bilal untuk menyerukan azan itu sebab suara bilal lebih merdu dari suara Abdullah b.Zaid b.Tsa“laba. Jadi, di zaman Nabi sudah adanya penetapan untuk Imam, Bilal dan khatib di dalam masjid.

Pada masa itu, jalan Muhammad sudah terbuka dalam menyebarkan ajaran-ajarannya itu. Pribadinya dan segala tingkah lakunya lah yang akan menjadi teladan tertinggi dalam ajaran-ajarannya. Bukan hanya kata-kata nya saja yang menjadi ajaran adanya persaudaraan melainkan perbuatannya serta teladan yang diberikannya adalah contoh persaudaraan dalam bentuk yang benar-benar sempurna. Dia adalah Rasulullah-utusan Allah tapi tidak sekalipun dia merasa berkuasa seperti raja, apabila dia mengunjungi sahabatnya, ia duduk dimana saja, ia bergurau dan bercakap-cakap diantara mereka, jika ada yang sakit dan tertimpa musibah, dia datang mengunjunginya, dia yang pertama sekali mengucapkan salam kepada orang yang ditemuinya, bila ada yang meminta maaf maka akan dimaafkannya. Lembutnya hatinya, lembutnya tutur katanya, halusny perasaannya, bahkan ia membiarkan cucunya bermain-main dengan dia ketika ia sembahyang. Itulah Rasulullah- utusan Allah yang dengan tingkah laku dan

kepribadiannya bisa menjadi teladan dan dakwah bagi seluruh kaum muslimin pada masa itu.

Selain berdakwah dengan pribadi dan tingkah lakunya, Nabi Muhammad juga terus menyebarkan ajaran-ajarannya kepada sahabat-sahabatnya. Setiap ilmu dan informasi selalu beliau sampaikan di masjid setelah shalat berjamaah. Dan juga beliau juga mengambil kebijakan untuk mengirim beberapa sahabatnya yang mahir dalam ilmu agama ke beberapa tempat yang membutuhkan. Seperti halnya Muadz bin Jabal, beliau adalah salah satu sahabat Nabi yang baik membaca al-Qur'an serta memahami syariat-syariat Allah swt serta ia juga paham tentang halal dan haram. Suatu ketika, setelah kota Makkah di datangi oleh Rasulullah, penduduk Makkah memerlukan tenaga-tenaga pengajar yang tetap tinggal bersama mereka untuk mengajarkan syariat agama Islam. Rasulullah lantas menyanggupi permintaan tersebut dan meminta Muadz tinggal bersama dengan penduduk Makkah untuk mengajarkan al-Qur'an dan memberikan pemahaman kepada mereka mengenai agama Allah. Kemudian beliau juga mengutus Muadz dan beberapa sahabat lainnya untuk berdakwah dan menyebarkan agama Islam di Yaman.

Pada masa perkembangan Islam di Madinah, kegiatan umat muslim terpusat di masjid. Seperti yang telah dipaparkan, masjid menjadi sarana tempat berdiskusi, bertukar pikiran, menyampaikan wahyu, serta pengkajian Aqidah. Selain itu semua kegiatan pemerintahan Islam juga dilakukan di Masjid. Rasulullah SAW menjadikan masjid sebagai tempat gedung parlemen tempat mengatur segala urusan pemerintahan. Para sahabat dari berbagai kabilah

berkumpul dalam satu majlis yang bertempat di masjid nabawi untuk berdiskusi, bertukar pikiran atau hanya untuk berkumpul bersama Rasulullah.

Dalam bidang pendidikan, Rasulullah menggunakan masjid untuk mengajarkan para sahabat agama Islam, membina mental dan akhlak mereka, seringkali dilakukan setelah sholat berjama'ah, dan juga dilakukan selain waktu tersebut. Masjid pada waktu itu mempunyai fungsi sebagai "sekolah" seperti saat ini, gurunya adalah Rasulullah dan murid-muridnya adalah para sahabat yang haus ilmu dan ingin mempelajari Islam lebih mendalam. Tradisi ini juga kemudian diikuti oleh para sahabat dan penguasa Islam selanjutnya, bahkan dalam perkembangan keilmuan Islam, proses "*ta'lim*" lebih sering dilakukan di masjid, tradisi ini dikenal dengan nama "*halaqah*", banyak ulama-ulama yang lahir dari tradisi halaqah ini.

Di bidang ekonomi, masjid pada awal perkembangan Islam di gunakan sebagai "Baitul Mal" yang mendistribusikan harta zakat, sedekah, dan rampasan perang kepada fakir miskin dan kepentingan Islam. Golongan lemah pada waktu itu sangat terbantu dengan adanya baitul mal

5. Fungsi dan Peran Masjid

Penulis akan menyampaikan beberapa fungsi dan peran Masjid. Bahwa fungsi dan peran Masjid antara lain, yaitu¹⁷

a. Ibadah (hablumminallah)

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk artinya sebuah proses aktualisasi ketertundukan, keterikatan batin manusia dan

¹⁷ Hanafie, Syahrudin, *Mimbar Masjid, Pedoman untuk para khatib dan pengurus masjid*. (Jakarta: Haji Masagung, 1988), h. 348

potensi spiritual manusia terhadap Allah Dzat yang menciptakan dan memberi kehidupan. Jika manusia secara emosional intelektual merasa lebih hebat, maka proses ketertundukan tersebut akan memudar. Sedangkan menurut Istilah (terminologi) berarti segala sesuatu yang diridhoi Allah dan dicintai-Nya dari yang diucapkan maupun yang disembunyikan.¹⁸

Fungsi dan peran Masjid yang pertama dan utama adalah sebagai tempat shalat.¹⁹ Shalat memiliki makna “menghubungkan”, yaitu menghubungkan diri dengan Allah dan oleh karenanya shalat tidak hanya berarti menyembah saja. Ghazalba berpendapat bahwa shalat adalah hubungan yang teratur antara muslim dengan tuhan (Allah).²⁰ Ibadah shalat ini boleh dilakukan dimana saja, karena seluruh bumi ini adalah masjid (tempat sujud), dengan ketentuan tempat tersebut haruslah suci dan bersih, akan tetapi masjid sebagai bangunan khusus rumah ibadah tetap sangat diperlukan. Karena, masjid tidak hanya sebagai tempat kegiatan ritual sosial saja, tetapi juga merupakan salah satu simbol terjelas dari eksistensi Islam.

b. Sosial Kemasyarakatan (Hablumminannas)

Menurut Enda, sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan. Sedangkan menurut Daryanto, sosial merupakan sesuatu yang menyangkut aspek hidup masyarakat. Namun jika dilihat dari asal katanya, sosial

¹⁸ Ihsan, *Fungsi Ibadah dalam Kehidupan Manusia*, , [http:// bangjay09. blogspot.co.id/2010/03/fungsi-ibadah-dalam-kehidupan-manusia.html](http://bangjay09.blogspot.co.id/2010/03/fungsi-ibadah-dalam-kehidupan-manusia.html)

¹⁹ Moh, E. Ayub, *loc.cit*, h. 47

²⁰ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1971), h. 148

berasa dari kata “*socius*” yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan secara bersama-sama.²¹

Seiring dengan kemajuan zaman dan perubahan-perubahan yang sangat cepatnya, maka hal ini mempengaruhi suasana dan kondisi masyarakat muslim. Termasuk perubahan dalam mengembangkan fungsi dan peranan masjid yang ada di lingkungan kita. Salah satu fungsi dan peran masjid yang masih penting untuk tetap di pertahankan hingga kini adalah dalam bidang sosial kemasyarakatan. Selain itu masjid juga difungsikan sebagai tempat mengumumkan hal-hal yang penting berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sosial kemasyarakatan sekitar.²² Karena pada dasarnya masjid yang didirikan secara bersama dan untuk kepunyaan serta kepentingan bersama. Sekalipun masjid tersebut didirikan secara individu, tetapi masjid tersebut tetaplah difungsikan untuk tujuan bersama. Hal ini dapat diamati dari pengaruh shalat berjama’ah. Orang-orang duduk, berdiri, dan sujud dalam shaf (barisan) yang rapi bersama-sama dipimpin oleh seorang imam.²³

Masjid mempunyai posisi yang sangat vital dalam memberikan solusi bagi permasalahan sosial di masyarakat apabila benar-benar dijalankan sesuai dengan fungsinya.²⁴ Fungsi masjid sejatinya akan berjala dengan baik apabila ada program-program yang dirancang sebagai solusi bagi permasalahan sosial yang ada.

²¹ <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/34692/3/Chapter%2520II.pdf>

²² Sidi Gazalba, *Loc.cit*, h. 127

²³ Hanafie, Syahrudin, *loc.cit*, h. 349

²⁴ Teuku, Amiruddin, *Masjid Dalam Pembangunan*, (yogyakarta: UII, 2008), h. 52

c. Ekonomi

Menurut Chapra ekonomi Islam adalah sebuah pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas yang berada dalam koridor yang mengacu pada pengajaran Islam tanpa memberikan kebebasan individu atau tanpa perilaku makro ekonomi yang berkesinambungan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan.²⁵

Berawal dari keyakinan bahwa masjid adalah merupakan pembentuk peradaban masyarakat Islam yang didasarkan atas prinsip keutamaan dan tauhid, masjid menjadi sarana yang dapat melaksanakan dari apa yang menjadi kebutuhan masyarakat sekitarnya, minimal untuk masjid itu sendiri agar menjadi otonom dan tidak selalu mengharapkan sumbangan dari para jama'ahnya.²⁶

Hubungan masjid dengan kegiatan ekonomi tidak hanya hubungan tempat mengkaji gagasan-gagasan tentang ekonomi saja, tetapi sebagai lingkungan tempat transaksi tindakan ekonomi pada khususnya disekitar masjid, seperti dihalaman dan pinggiran masjid. Ide-ide dasar prinsip Islam mengenai ekonomi berlaku dan dipraktikkan oleh umat Islam dari dulu hingga sekarang ini. Dulu masjid bisa melahirkan kompleks pertokoan, karena toko-toko tersebut dapat membantu melengkapi segala kebutuhan masjid dan sarananya. Aktifitas ekonomi

²⁵ Mustafa, Edwin Nasution, dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: kencana, 2006), h. 16

²⁶ Sidi gazalba, *loc.cit*, h. 185

tersebut merupakan kehendak sadar manusia atau sekelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak mungkin diperoleh secara mandiri.²⁷

d. Pendidikan

Pendidikan diartikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia, melalui pendidikan ini dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah Allah SWT. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak baik menjadi baik.²⁸

Sebagaimana yang telah banyak dicatat oleh kaum sejarawan bahwa Rasulullah SAW, telah melakukan keberhasilan dakwahnya ke seluruh penjuru dunia. Salah satu faktor keberhasilan dakwah tersebut tidak lain karena mengoptimalkan masjid, salah satunya adalah bidang pendidikan. Masjid sebagai tempat pendidikan nonformal, juga berfungsi membina manusia menjadi insan beriman, bertakwa, berilmu, beramal shaleh, berakhlak dan menjadi warga yang baik serta bertanggung jawab. Untuk meningkatkan fungsi masjid dibidang pendidikan ini memerlukan waktu yang lama, sebab pendidikan adalah proses yang berlanjut dan berulang-ulang. Karena fungsi pendidikan mempunyai peranan yang penting untuk meningkatkan kualitas jama'ah dan menyiapkan generasi muda untuk meneruskan serta mengembangkan ajaran Islam, maka masjid sebagai media pendidikan massa terhadap jama'ahnya perlu dipelihara dan ditingkatkan.²⁹

²⁷ *Ibid* Sidi gazalba, *loc.cit*, h. 185

²⁸ Heri, Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.1

²⁹ Hanafie, Syahrudin, *loc.cit*, h. 350

e. Dakwah

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu da‘‘ayad‘‘u-da‘‘watan, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Secara etimologis pengertian dakwah dan tabligh itu merupakan suatu proses penyampaian (tabligh) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. pengertian dakwah secara terminologi, Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.³⁰

Masjid merupakan pusat dakwah yang selalu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan rutin seperti pengajian, ceramah-ceramah agama, dan kuliah subuh. Kegiatan semacam ini bagi para jama‘ah dianggap sangat penting karena forum inilah mereka mengadakan internalisasi tentang nilai-nilai dan norma-norma agama yang sangat berguna untuk pedoman hidup ditengah-tengah masyarakat secara luas atau ungkapan lain bahwa melalui pengajian, sebenarnya masjid telah menjalankan fungsi sosial.

f. Politik

Secara etimologis, politik berasal dari kata polis (bahasa Yunani) yang artinya negara kota. Kemudian diturunkan kata lain seperti polities (warga negara), politikus (kewarganegaraan atau civics) dan politike tehne (kemahiran politik) dan politike episteme (ilmu politik). Secara terminologi, politik adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka pembuatan dan

³⁰ http://eprints.walisongo.ac.id/1088/3/071211011_Bab2.pdf

pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu.³¹

Masjid juga memiliki fungsi dan peran sebagai tempat pemerintahan, di dalam masjidlah, nabi Muhammad saw, melakukan diskusi-diskusi pemerintahan dengan para sahabatnya, di masjidlah dilakukan diskusi siasat perang, perdamaian, dan lain sebagainya. Segala hal duniawi yang di diskusikan di dalam masjid akan tunduk dan taat akan aturan-aturan Allah, yang artinya tidak akan terjadi penyelewengan dari syariat Allah dalam mengambil keputusannya.

g. Kesehatan

Menurut Undang-Undang RI. No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan, Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan social yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara social dan ekonomi. Dikatakan sehat secara fisik adalah orang tersebut tidak memiliki gangguan apapun secara klinis. Fungsi organ tubuhnya berfungsi secara baik, dan dia memang tidak sakit. Sehat secara mental/psikis adalah sehatnya pikiran, emosional, maupun spiritual dari seseorang. Sedangkan dikatakan sehat secara social adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan di mana ia tinggal, Kemudian orang dengan katagori sehat secara ekonomi adalah orang yang produktif, produktifitasnya mengantarkan ia untuk bekerja dan dengan bekerja ia akan dapat menunjang kehidupan keluarganya.³²

³¹ Nur, Hidayat, *Pengertian, Makna, Hakikat dan Pengembangan Ilmu Politik*, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/PENGERTIAN,%20MAKNA,%20HAKIKAT%20ILMU%20POLITIK.pdf>

³² http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._KESEJAHTERAAN_KELUARGA/195909281985032-SRI_SUBEKTI/bahan_ajar_BAB_I_kes_n_ilmu_penyakit.pdf

Masjid berfungsi sebagai balai pengobatan, pada masa Rasulullah, masjid di jadikan balai pengobatan bagi seluruh pejuang-pejuang yang mengalami luka setelah berperang. Setiap sisi ruangan/bagian masjid selalu di manfaatkan oleh rasulullah untuk segala hal aktifitas *duniawi* (hablumminannas). Jika masjid memiliki balai pengobatan seperti klinik atau rumah sakit, maka masyarakat yang membutuhkan akan sangat terbantu dalam pengobatannya. Dan masjid juga tidak sepi setiap harinya.

B. Problematika Manajemen Masjid Saat Ini

Pertanyaan-pertanyaan seputar bagaimana eksistensi masjid sekarang ini, aktivitas-aktivitasnya, serta sejauhmana masjid tersebut telah difungsikan secara optimal di tengah umat Islam merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menyimpulkan perihal berjalan atau tidaknya manajemen sebuah masjid. Berdasarkan pemantauan sebuah media, masih banyak masjid yang berfungsi seadanya. Akibatnya masjid tersebut menjadi "jauh" dari umat Islam. Meskipun dekat, namun sebatas ketika berlangsungnya aktivitas shalat fardhu, Idul Fitri, Idul Adha dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya.

Masjid-masjid saat ini masih banyak yang terjebak pada memposisikan diri sebagai masjid yang bercorak "vertikalistik *an sich*", yaitu masjid yang hanya difungsikan untuk menyelenggarakan rutinitas-rutinitas ibadah *mahdhah* semata. Padahal jika merujuk kepada sejarah pendirian masjid di zaman Rasulullah SAW, masjid yang dibangun telah difungsikan tidak saja untuk menyelenggarakan ibadah-ibadah khusus tetapi lebih dari itu masjid di zaman Rasulullah telah

difungsikan dengan sedemikian komprehensif-profesional, misalnya sebagai pusat ibadah, pusat pendidikan dan pengajaran, pusat penyelesaian problematika umat dalam aspek hukum (peradilan). pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui Baitul Mal. Pusat informasi Islam, Bahkan pernah sebagai pusat pelatihan militer dan urusan-urusan pemerintahan Rasulullah.

Problem-problem yang mengitari masjid-masjid kita saat ini setidaknya-tidaknyanya berkisar pada beberapa faktor seperti:

1. Rendahnya kapabilitas sumber daya manusia (SDM) pengelola masjid.

Faktor rendahnya kapabilitas SDM pengelola masjid ini menjadi penyebab terjadinya mismanajemen dalam memakmurkan masjid. Padahal SDM yang handal merupakan syarat utama sebuah organisasi untuk menjalankan program-program kerjanya. Rendahnya kapabilitas SDM pengelola masjid itu juga terlihat pada banyaknya pengelola masjid yang kebanyakan bukan orang yang secara khusus menangani masjid, rangkap jabatan, para pengelolanya umumnya tergolong orang yang sibuk dengan pekerjaan pribadinya dan usianya yang rata-rata sudah lanjut. Realitas ini setidaknya telah mempengaruhi eksistensi masjid-masjid yang ada sekarang ini. Hal ini misalnya dapat dilihat pada pernyataan bahwa dalam perspektif tingkat kemakmuran, masjid-masjid yang "ada adanya" itu umumnya dikelola oleh para pengurus yang tergolong sibuk dengan pekerjaan pribadinya, sudah berusia lanjut, berkaitan dengan kebijakan instansi pemerintah atau swasta tertentu, dan minim dalam hal dana kegiatan.³³

³³ *Problema Manajemen Masjid*, Pikiran Rakyat, Edisi 23 Oktober 2005.

Di samping itu lemahnya SDM masjid tercermin dari kasus rangkap status para pengurus masjidnya, seperti sebagai imam dan khatib, sekaligus petugas kebersihan dan petugas keamanan. Belum lagi dengan masalah pendayagunaan keuangan masjid yang belum tertata dengan baik.

2. Lemahnya manajemen masjid

Lemahnya manajemen masjid saat ini masih berkuat pada ketiadaan visi dan misi yang jelas dari para pengelolanya. Visi dan misi pengelolaan masjid yang seharusnya menjadi dasar pijakan dalam menyelenggarakan program-program kegiatan masjid belum tersusun secara terencana dan terpadu sehingga banyak masjid-masjid yang dikelola tak mampu memberikan jawaban tentang bagaimana masjid agar tetap eksis-kontinuitif di masa-masa yang akan datang.

Pada umumnya lembaga-lembaga Islam (termasuk di dalamnya dalam hal manajemen masjid) memiliki ciri yang tidak menggembirakan, yaitu *bad management* (manajemen yang buruk), *easy going concept* (konsep yang mudah berlalu), *low skill* (rendahnya keterampilan), dan tidak profesional. Kelemahan dalam pengelolaan masjid ini juga terlihat dengan adanya beberapa kecenderungan antara lain pengelolanya yang pasif, konservatif, dan *cost center*. Pengelolaan masjid pada umumnya tidak kreatif, tidak memberi nilai tambah bagi umat sekitarnya, serta hanya mengandalkan bantuan dari sekitarnya.³⁴

3. Kurangnya pemahaman dari umat Islam tentang multifungsi masjid

³⁴ Permana, *Paradigma Manajemen Masjid Perlu Diubah*, Suara Merdeka, Edisi 23 Maret 2005.

Patut diakui bahwa saat ini masih banyak kalangan umat Islam awam yang memiliki persepsi bahwa masjid hanyalah tempat untuk melangsungkan ibadah-ibadah vertikalistik saja. Masih banyak umat Islam yang beranggapan bahwa masjid merupakan tempat "suci", maka masjid hanya diperuntukkan bagi ibadah shalat saja, baik shalat fardhu maupun shalat sunah. Sehingga aktivitas lain yang lebih berorientasi kepada keduniaan dianggap tidak layak untuk dilakukan di masjid.

Kenyataan ini misalnya dapat dilihat pada pernyataan Kuntowijoyo yang menyatakan: "Masjid sekarang, saya lihat tidak ubahnya seperti *stanplat* bus. Jika orang ke *stanplat* bus, dia akan menganggap selesai kalau tujuannya telah selesai. Kita misalnya masuk masjid sholat, duduk sebentar, lalu pulang; tanpa pernah berbicara -apalagi mengenal- dengan orang yang duduk di samping kita".³⁵

Kurang berjalannya hubungan dengan masyarakat (*human relation*) antara pihak pengelola masjid dengan pihak-pihak terkait dan masyarakat sekitar.

Human Relation merupakan salah satu program masjid yang diselenggarakan dalam rangka mengembangkan jaringan kerja (*network*) untuk mengokohkan eksistensi masjid dan untuk menjaga kelangsungan masjid. Kurang berperannya aspek *human relation* masjid dengan pihak-pihak terkait dan masyarakat sekitarnya ini merupakan faktor yang turut mempengaruhi munculnya mismanajemen masjid.

Di dalam *human relation* itu terkandung upaya untuk melakukan

³⁵ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, cet. Ke-2 Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994. h. 132

kegiatan komunikasi dan koordinasi yang "mesra" antara pengelola masjid dan pihak-pihak terkait serta masyarakat di sekitar masjid. Jika ini tidak dijalankan, maka masjid hanya akan berkuat pada kegiatan-kegiatan ibadah yang vertikalistik saja dan tidak akan dapat memberi nilai tambah bagi upaya pemberdayaan umat.

4. Belum adanya upaya pembinaan jamaah inti masjid secara profesional

Jamaah masjid merupakan tulang punggung utama kegiatan masjid. Lebih khusus lagi, untuk mengelola masjid diperlukan "jamaah inti" yang nantinya diharapkan dapat meluangkan sebagian besar waktunya untuk mengurus kegiatan-kegiatan masjid. Diperlukannya jamaah inti ini, oleh karena al-Quran secara tegas menyatakan bahwa tidak semua orang berhak memakmurkan masjid, tetapi hanya mereka yang memiliki kriteria tertentu yang berhak memakmurkannya. Kriteria tersebut adalah: iman kepada Allah dan hari akhir, mampu mendirikan shalat, mau menunaikan zakat, dan tidak takut kepada siapapun kecuali hanya kepada Allah SWT. Sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS. At-Taubah: 18).

Jamaah inti masjid inilah yang nantinya diharapkan dapat mengayomi,

memikirkan, memelihara, dan mengembangkan program- program yang bermanfaat bagi jamaah maupun masyarakat sekitanya. Jamaah inti ini pulalah yang diharapkan bisa menjadi perekat antara satu jamaah dengan jamaah lainnya, misalnya antara kaum fakir-miskin dengan kaum kaya, antara ulama, kaum intelektual, antara kaum tua dan kaum muda dan sebagainya.

Di antara sekian problem-problem yang dipaparkan di atas sebenarnya masih masih banyak lagi problem yang dihadapi oleh masjid-masjid kita saat ini. Di antaranya adalah problem kurang "menggigitnya" materi-materi yang disuguhkan oleh pihak pengelola masjid baik dalam *event* pengajian maupun kegiatan lainnya. Selama ini materi ceramah dalam pengajian rutin berkisar di seputar tauhid, tasawuf, fiqh, keluarga sakinah, akhlak dan adapula yang secara khusus mengkaji tafsir atau hadits. Namun sangat jarang membahas kajian muamalah (ekonomi Islam).³⁶ Padahal ekonomi Islam adalah bagian penting dari ajaran Islam. Masalah ekonomi adalah masalah paling urgen (*dharury*). Para ulama masa lampau tak pernah mengabaikan kajian muamalah (ekonomi Islam). Hal itu bisa dibuktikan dalam kitab-kitab hasil karya mereka. Ekonomi Islam bukan saja menjadi pilar dan rukun kemajuan Islam, tetapi juga merupakan fardhu 'ain untuk diketahui setiap muslim.

Di samping masalah lain yang ada pada masjid kita saat ini adalah belum terbangunnya solidaritas sosial dan solidaritas ekonomis di tingkatan bawah.³⁷ Solidaritas sosial yang dimaksudkan di sini upaya menghilangkan sekat-sekat

³⁶ Agustianto, MA. *op. cit.*,

³⁷ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, cet. Ke-2 Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994. h.133

perbedaan antar jamaah yang menjadi jamaah masjid, baik perbedaan kelas kaya-miskin, buruh-majikan, rakyat-pejabat dan sebagainya yang semuanya jamaah disatukan oleh sikap kebersamaan dan sikap senasib. Sedangkan solidaritas ekonomi tujuannya adalah terbangunnya kepedulian antar sesama jamaah untuk saling membantu meringankan beban jika di antara jamaah menghadapi persoalan yang memerlukan uluran tangan bersama, misalnya menyantuni jamaah yang tidak mampu menyekolahkan anaknya, dan sebagainya.

C. Pengertian dan Tujuan Pemberdayaan Ekonomi Umat

Bagi masyarakat Indonesia Konsep Pemberdayaan menjadi sangat penting terutama karena memberikan perspektif positif terhadap orang miskin, hal ini dikarenakan jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2017, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 27,77 juta orang (10,64 persen).³⁸ Maka tidak heran kenapa konsep pemberdayaan menjadi sangat penting, karena orang miskin tidak dipandang sebagai orang yang serba kekurangan (*misalnya, kurang makan, kurang pendapatan, kurang sehat, kurang dinamis*) dan objek pasif penerima pelayanan belaka. Melainkan sebagai orang yang memiliki beragam kemampuan yang dapat dimobilisasi untuk perbaikan hidupnya.³⁹

1. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Umat

Ada banyak pengertian tentang pemberdayaan, namun dari segi bahasa, pemberdayaan berasal dari kata inggris yaitu *empowerment*, berasal dari kata *power* yang berarti kemampuan berbuat, mencapai, melakukan atau

³⁸ <https://www.bps.go.id/Brs/view/id/1379>

³⁹ Lily Bariady dkk. *Zakat dan Wirausaha*, (Jakarta, CED) cet-1, h. 51

memungkinkan. Awalan *em* berasal dari kata latin atau yunani yang berarti didalamnya, karena itu pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia.⁴⁰

Sedangkan dalam kamus umum bahasa Indonesia pemberdayaan berasal dari kata *daya* yang berarti tenaga atau kekuatan, pemberdayaan adalah upaya membangun sumber daya dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Juga bisa diartikan sebagai upaya pendayagunaan pemanfaatan yang sebaik-baiknya dengan hasil yang sempurna⁴¹.

Istilah pemberdayaan diartikan sebagai upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat, dengan upaya pendayagunaan potensi, pemanfaatan sebaik-baiknya dengan hasil yang memuaskan, ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya⁴². Pemberdayaan juga berarti upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat dalam kondisi yang kurang mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, dengan kata lain adalah memampukan dan memandirikan masyarakat⁴³.

Sedangkan menurut Ife yang dikutip dari buku Lili Bariadi “*Zakat dan Wirausaha*”Cet-1 h.54, menjelaskan bahwa *Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak*, menurut Swift

⁴⁰ Lily Bariady dkk. *Zakat dan Wirausaha*, (Jakarta, CED) cet-1, h. 53

⁴¹ Badudu-Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Sinar Harapan, 1997) h.317

⁴² Lili, *Zakat dan Wirausaha*, h. 53

⁴³ Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi*, (Yogyakarta, BPFE, 2000) Cet ke-1 h.263

dan Levin *Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial*, menurut Rappaport *Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya* dan menurut Parson yang mempengaruhi kehidupannya *Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga*. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.⁴⁴

Dengan demikian konsep keberdayaan pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab yang semakin efektif secara struktural dalam bidang politik, sosial, budaya dan ekonomi baik di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional maupun internasional.

Ada beberapa pengertian mengenai ekonomi umat.

- a. Ekonomi umat identik dengan ekonomi pribumi Indonesia yang jumlahnya 97% dari jumlah penduduk Indonesia, sedangkan umat Islam sendiri 87% dari total jumlah penduduk. Konsekuensi dari pengertian ini adalah jika dilakukan pembangunan nasional yang merata secara vertikal dan horizontal maka hal

⁴⁴ Bariadi, *Zakat dan Wirausaha*, h. 54

ini berarti juga pembangunan ekonomi umat Islam.⁴⁵

- b. Yang dimaksud ekonomi umat adalah sektor-sektor yang dikuasai oleh muslim santri,⁴⁶ batasan ini memiliki batasan sendiri karena sulit membedakan mana yang santri mana yang abangan. Indikator ini sering digunakan untuk melihat sektor ekonomi umat, kita bisa melihat pada UKM-UKM yang dikelola oleh Muhamadiyah, NU, PERSIS dan lain-lainnya.
- c. Ekonomi umat adalah badan-badan yang dibentuk dan dikelola oleh gerakan Islam.⁴⁷
- d. Arti ekonomi umat adalah segala kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan.⁴⁸
- e. Menurut Muslim Nasution definisi ekonomi umat adalah suatu sistem ekonomi partisipatif yang memberikan akses fair dan adil bagi seluruh masyarakat didalam proses produksi dan distribusi serta konsumsi nasional tanpa harus mengorbankan fungsi sumber daya alam dan lingkungan sebagai sistem pendukung kehidupan masyarakat secara berkelanjutan.⁴⁹

Berdasarkan definisi tersebut, maka secara operasional dapat dijabarkan bahwa ekonomi umat pada dasarnya merupakan kegiatan ekonomi yang bertumpu

⁴⁵ M. Darmawan Raharjo, *Islam dan Transpormasi Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta, Pelajar Pustaka,1999) Cet-1 h. 355

⁴⁶ *Ibid*, h. 369

⁴⁷ *Ibid*, h. 370

⁴⁸ Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman sosial*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1999) Cet ke-1 h. 66

⁴⁹ *Ibid*, h.43

pada sektor riil yang mampu menyerap potensi sumber daya yang ada dan tersedia di masyarakat setempat secara swadaya dan hasilnya ditujukan untuk kemakmuran seluruh anggota masyarakat bukan untuk orang atau golongan tertentu.

Setidaknya ekonomi umat yang dituju memiliki ciri sebagai berikut⁵⁰ :

- a. pembangunan ekonomi yang partisipatif dan menempatkan ekonomi umat pada posisi yang lebih besar serta memberi peluang seluas-luasnya dan didukung dengan pemihakan pada pelaku ekonomi umat sehingga dapat menggulirkan keseimbangan peran antara pelaku ekonomi di masa depan.
- b. penyebaran dan perluasan kepemilikan asset ekonomi produktif ketangan rakyat agar dapat dimiliki oleh sebagian besar rakyat.
- c. penguatan sumber pembiayaan hingga terwujud ekonomi kesetaraan dan pengembangan secara total bagi pengusaha kecil, menengah dan koperasi yang mempunyai potensi.
- d. menyebarkan kesempatan berusaha kepada ekonomi usaha mikro kecil dan menengah (*UMKM*), yang dalam proses kelanjutan proses produksinya dapat menciptakan inovasi, kreativitas, produktivitas dan penerapan tekhnologinya dari yang paling sederhana hingga penciptaan nilai tambah yang berarti dan berdaya saing kuat.
- e. kemandirian ekonomi yang kokoh dan tangguh serta mengurangi ketergantungan terhadap sumber-sumber dana atau pinjaman dana produk, barang modal hingga bantuan luar negeri.

⁵⁰ M Azir Dainy Tara, *Strategi Membangun Ekonomi Rakyat*, (jakarta, Nuansa Madani, 2001) cet-1 h. 3

- f. upaya kemitraan, kabersamaan, kekompakan serta kesetiakawanan antara pelaku ekonomi untuk penguatan dan penajaman daya saing dalam menyongsong era globalisasi ekonomi.
- g. kebijaksanaan industri pemerintahan lebih menitik beratkan pada pengembangan dan kekuatan industri rakyat yang saling mempunyai keterkaitan dan ketergantungan dengan industri besar, dimana kekuatan industri rakyat ditempatkan pada posisi sentral dalam skala usaha nasional.
- h. kebijakan pengembangan industri dapat beriringan dari kawasan sekitar perkotaan dengan daerah pedesaan yang berbasis pada sumber daya daerah yang bersangkutan untuk semua sektor ekonomi potensial yang adasehingga dapat memperkuat kegiatan usaha ekonomi rakyat disegala kawasan dan daerah.
- i. kebijakan dan ketenaga kerjaan yang dinamis, berorientasi pada pengembangan kewirausahaan yang tangguh dan berpihak pada rakyat banyak, terutama dalam mengelola tenaga kerja yang tinggi sehingga dapat melahirkan tenaga kerja yang tahan banting, yang bermental serta bersemangat wirausaha, yang pada gilirannya akan melahirkan usahawan yang akan menggerakkan dan mengendalikan ekonomi rakyat.
- j. kedudukan ekonomi rakyat pada akhirnya meupakan salah satu kancah berwirausaha dan menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang luar biasa banyaknya sehingga dapat memberikan manfaat secara luas bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan

Jadi bila dilihat dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa

definisi pemberdayaan ekonomi umat adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan ekonomi pribumi dalam masyarakat, terlebih lagi individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan ekonomi umat menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan perekonomian yaitu masyarakat pribumi yang miskin, sehingga dapat berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

2. Tujuan pemberdayaan ekonomi umat

Tujuan dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi lebih mandiri. Dimana kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian masyarakat adalah suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan pengerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut.

Kondisi kognitif adalah kemampuan berpikir yang dilandasi oleh

pengetahuan dan wawasan masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu perilaku yang terbentuk yang diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi afektif adalah *sense* yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan untuk diintervensi dalam mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kondisi psikomotorik merupakan kecakapan ketrampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan pembangunan.⁵¹

Terjadinya keberdayaan dalam empat aspek tersebut akan memberikan kontribusi pada tercapainya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan. Karena dalam masyarakat akan terjadi kecukupan wawasan, yang dilengkapi dengan kecakapan ketrampilan, diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan dan perilaku sadar akan kebutuhannya tersebut.

Pemberdayaan ekonomi umat mengandung tiga misi, yaitu⁵² : pertama, misi pembangunan ekonomi dan bisnis yang berpedoman pada ukuran-ukuran ekonomi bisnis yang lazim dan bersifat universal, misalnya faktor-faktor produksi, lapangan kerja, laba, tabungan, investasi, ekspor-impor dan kelangsungan usaha. Kedua, etika dan ketentuan hukum syari'ah yang harus menjadi ciri kegiatan ekonomi umat Islam. Ketiga, membangun kekuatan ekonomi umat Islam sehingga menjadi sumber dana pendukung dakwah Islam yang dapat ditarik melalui zakat, infak, shodaqoh dan wakaf sehingga menjadi

⁵¹ "Pemberdayaan Masyarakat" diakses tanggal 12 Maret 2017 <http://www.Republika.co.id>.

⁵² *Ibid*,

bagian dari pilar perekonomian umat Islam.

Dalam mencapai misi pertama yang menjadi pelaku bisnis tentu saja umat Islam dan nilai-nilai budaya kaum muslimin bisa mempengaruhi jenis komoditi baik barang dan jasa yang memenuhi kriteria halalan wa thayiban, yakni barang dan jasa yang halal menurut syariah Islam yang memenuhi kualitas tertentu. Bagaimana barang dan jasa itu diproduksi, diperdagangkan dan dikonsumsi tergantung pada faktor-faktor utama, yaitu kualitas sumber daya manusia dan tingkat perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan serta teknologi umat Islam yang tidak bisa dilepaskan dari kondisi Indonesia secara keseluruhan.

Aspek kedua, etika dan syariah yang merupakan ciri khas persoalan ekonomi bisnis dalam pandangan Islam, kaum muslimin harus berbisnis berdasarkan etika, misalkan tidak boleh menimbun barang ketika masyarakat kelangkaan akan barang-barang dengan maksud untuk mencari keuntungan.⁵³

Pemberdayaan ekonomi umat tidak terlepas dari pemberdayaan ekonomi masyarakat keseluruhan. Dalam hal ini pemberdayaan ekonomi umat dapat dilihat dari dua sisi, pertama, menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang, hal ini juga berarti pemberdayaan umat bukan membuat umat menjadi tergantung pada berbagai program pemberian (charity), tapi tujuannya adalah memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik serta berkesinambungan. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh umat, penguatan ini memerlukan langkah nyata, antara lain menyangkut penyediaan berbagai masukan serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang

⁵³ *Ibid*,

(*opportunities*), pemberdayaan ini meliputi upaya pokok seperti peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses ke dalam sumber-sumber ekonomi.

D. Langkah-langkah Strategis Pemberdayaan ekonomi

Dalam memberdayakan ekonomi umat tentu ada langkah- langkah strategis agar semua yang diupayakan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Beberapa langkah dalam pemberdayaan ekonomi diantaranya: *Pertama*, peningkatan akses seluruh umat ke dalam akses produksi yaitu harus ada permodalan pada saat diperlukan dan dalam jangkauan untuk memanfaatkannya. *Kedua*, teknologi yang aplikasinya dapat meningkatkan produktifitas dan segera member hasil berupa peningkatan pendapatan serta informasi sebagai syarat bagi umat untuk mempunyai akses dalam proses pembangunan. *Ketiga*, meningkatkan pelayanan pendidikan dan kesehatan dalam meningkatkan sumber daya manusia. *Keempat*, penguatan industry berbasis pertanian (*agro based industry*), proses industry mengarah kepedesaan dalam memanfaatkan potensi setempat (*resource based*) yang umumnya agro industry. *Kelima*, menciptakan dan merangsang tumbuhnya tenaga kerja mandiri dan jiwa wirausaha. *Keenam*, mengembangkan dan menegakan perangkat kelembagaan (*institusi*) termasuk peraturan perundang-undangan untuk kepentingan umat secara konsekuen.

Selain keenam langkah tersebut perlu adanya identifikasi kelemahan sekaligus jalan keluar, yakni dengan cara menggerakkan ekonomi umat setidaknya melalui : *Pertama*, system informasi yang handal dan mencakup daerah yang luas. Hal ini perlu agar tidak ada disparitas informasi yang bisa dimasuki spekulasi yang

tidak bertanggung jawab. *Kedua*, aksesibilitas modal. Biasanya ini yang jadi masalah atau kendala utama bagi para pengusaha mikro. *Ketiga*, infrastruktur baik *hardware* maupun *software*.

Selanjutnya pemberdayaan dapat dilakukan melalui beberapa tahap, tahap – tahap yang harus dilalui tersebut adalah sebagai berikut:⁵⁴

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kesadaran tinggi.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-ketrampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan- ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan kemandirian.

Tahap pertama merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pihak pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Dengan demikian akan tumbuh kesadaran akan kondisinya saat itu, dan dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Pada tahap kedua masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan-ketrampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Sehingga akan bertambah wawasan

⁵⁴“*Tahapan pemberdayaan Masyarakat*”, diakses tanggal 8 Agustus 2017 <http://www.Republika.co.id>

dan kecakapan-ketrampilan dasar yang mereka butuhkan.

Tahap ketiga adalah tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan ketrampilan yang diperlukan, agar mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ketiga ini maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan.

Dalam proses pemberdayaan ini terdapat macam-macam bentuk dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi yang bisa kita kembangkan pada saat ini, antara lain adalah :⁵⁵

1. Pelatihan Wirausaha

Melalui pelatihan ini, setiap peserta diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep kewirausahaan, dengan segala macam seluk beluk permasalahan yang ada di dalamnya. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan actual sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap peserta yang nantinya diharapkan peserta memiliki pengetahuan teoritis dan penguasaan teknik kewirausahaan dalam berbagai bidang.

2. Pemagangan dan Pelatihan

Yang dimaksud pemagangan disini adalah pemagangan peserta oleh perusahaan yang berkaitan dengan rencana usaha yang akan dijalannya kelak, pemagangan sangat perlu mengingat suasana dan realitas usaha mempunyai karakteristik khas, yang berbeda dengan dunia pendidikan atau

⁵⁵ *Ibid*,

kegiatan lain diluar usaha. Tanpa pengenalan terhadap realitas usaha secara intens dan empiric, akan menyulitkan seseorang melalui usahanya.

3. Permodalan

Permodalan dalam bentuk uang merupakan salah satu faktor penting dalam pemberdayaan ekonomi, tetapi bukan yang utama. Oleh karena itu lembaga-lembaga permodalan diharapkan mampu memfasilitasi masyarakat dalam hal pendanaan, dikarenakan hal itu dapat memacu dan menjadikan masyarakat yang hendak diberdayakan mempraktekan apa-apa yang pernah dipelajari, sehingga tujuan program pemberdayaan yang hendak dicapai terpenuhi.